

STUDI TENTANG ANAK YANG KURANG PERCAYA DIRI PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 05 PONTIANAK

Yossi Erma Yolanda, Luhur Wicaksono, Yuline
Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak
Email: yossierma6@gmail.com

Abstract

Self confidence was a positive attitude of an individual to develop positive, good judgment about himself and to the enviroment/situation it faces. This research background was there were students who lack confidence in learning process shown by students who were afraid and nervous to argue in front of the class. There's also the purpose of this research to see the characteristics of students who lack confidence, the factors and the impact of students who were less confident, and BK teachers' efforts in dealing with students who were less confident in SMAN 05 Pontianak. This subjects in this study were three students. This research using descriptive qualitative. Data collection techniques used questionnaires and interviews. Based on the results, the characteristics of children who lack self-confidence were shy, indifferent, insecure, and quiet. Factors that students lack confidence because stress factors in the family, away from parents, and bullying. Impact that students who lack confidence, they only have a few friend, ignored by other friends, and depending on one freind close only. And action of BK teacher's was asked the parents of the students who had lack confidence to come to the school.

Keywords:*Lack of Confidence, Students*

PENDAHULUAN

Rasa percaya diri dalam kehidupan bagi peserta didik adalah modal untuk mencapai kesuksesan dalam hal apapun. Tingkat kepercayaan diri yang baik juga dapat memudahkan individu dalam mengambil keputusan dan juga dapat memudahkan individu dalam mendapatkan teman serta dapat membant individu untuk mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran dan pekerjaan. Majaila & Pehkonen mengungkapkan bahwa (dalam juliana dan surya, 2017) stated that “*self confidence another variabel that seems to be an important predictor for future develoment.* Yang artinya “percaya diri merupakan suatu variabel lainnya yang tampak menjadi prediktor penting untuk pengembangan masa depan”.

Kepercayaan diri peserta didik sangat beragam dari yang tinggi sampai krisis percaya diri. Yoder dan Proctor mengungkapkan bahwa (dalam Rahayu, 2013) “anak-anak yang dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri

tinggi jika anak tersebut aktif namun tidak berlebihan, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, mudah bergaul, berpikir positif, penuh tanggungjawab, energik, dan tidak mudah putus asa, dapat bekerja sama, serta mempunyai jiwa pemimpin”. Sedangkan Syam dan Amri (2017) mengungkapkan bahwa “kurang percaya diri yaitu suatu keraguan yang ada pada diri kita ketika menghadapi situasi tertentu, yang bahkan kalau boleh memilih, akan cenderung menghindari suau yang penuh resiko dan tantangan.

Kepercayaan diri peserta didik terlihat saat presentasi di depan kelas dimana peserta didik masih kurang percaya diri ketika menyampaikan presentasi dan berinteraksi dengan peserta presentasi lainnya. Peserta didik juga cenderung menunjukkan sikap malu ketika ingin mengajukan pertanyaan kepada guru mata pelajaran jika merasa kurang jelas terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang

kurang atau kehilangan kepercayaan memiliki keyakinan yang lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Ketika orang yang memiliki kepercayaan diri kurang atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa/bersikap tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, dan target) yang diperjuangkan sungguh-sungguh, tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang), sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal), tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang menyakinkan. Di antara sekian banyak karakter/sifat peserta didik tersebut di sini akan di bahas mengenai peserta didik yang memiliki sifat pemalu karena kurang percaya diri.

Berhubungan dalam situasi menganalisis anak yang kurang percaya diri peserta didik diharapkan dapat berkembang memahami dan mengembangkan potensi yang di miliknya, memiliki pandangan diri yang positif terhadap diri sendiri, menerima keuntungan dan kelebihan dirinya sendiri serta dapat mengembangkan rasa kepercayaan diri agar mampu bersaing baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Namun pada hasil pra survey yang dilakukan pada saat kegiatan praktek lapangan (PPL) peneliti mendapatkan data yaitu bertepatan pada kelas XI di SMA Negeri 05 Pontianak. Kepercayaan diri peserta didik masih tergolong kurang percaya diri dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Bimbingan dan Konseling didapatkan informasi bahwa beberapa kelas memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang, dibuktikan ketika peserta didik mengerjakan tugas persentasi suatu topik peserta didik masih kebingungan dan malu untuk berbicara depan teman-teman kelas dan peserta didik sendiri mengalami ketakutan dan tidak ingin mencoba, inilah dampak yang membuktikan bahwa kepercayaan diri peserta didik masih kurang atau tergolong rendah. Berdasarkan paparan latar belakang penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “studi tentang anak yang kurang

percaya diri pada peserta didik di SMA Negeri 05 Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. (Sukandarrumidi, 2012, h.104) mengungkapkan bahwa “metode deskriptif merupakan sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain).

Bentuk penelitian yang digunakan adalah survei (survey). Dikatakan demikian karena peneliti ingin mengadakan survey untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. (Nawawi, 2014, h.64) mengungkapkan bahwa ada tiga macam penelitian deskriptif yaitu (a) studi survei (*Survey Studies*), (b) studi hubungan (*Interrelationship Studies*), dan (c) studi perkembangan (*Develomental Studies*).

Subjek penelitian dengan presentase terendah yang diketahui dari penyebaran angket pra survey yaitu F (56%), AH (54%), dan EE (57%) dari kelas XI IPS 2.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data komunikasi tidak langsung dan komunikasi langsung. (Nawawi, 2015, h.94) mengungkapkan bahwa ada enam teknik yang dapat dipakai dalam penelitian ilmiah yaitu (a) teknik observasi tidak langsung, (b) teknik observasi langsung, (c) teknik pengukuran, (d) teknik dokumenter, (e) teknik komunikasi langsung, (f) teknik komunikasi tidak langsung. Alat yang digunakan ada lembar angket dan panduan wawancara. Untuk mengetahui standar keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Metode analisis data di dalam penelitian ada dua macam yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis data selama di lapangan, (Sugiyono, 2016, h.132) mengungkapkan bahwa “Dalam menganalisis data ada tiga tahap yaitu (a) reduksi data (*Data Reduction*), (b) penyajian data (*Display Data*), (c) penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu juga peneliti menggunakan analisis deskriptif presentase untuk melakukan analisis hasil

penyebaran angket pra survei dengan menggunakan alat skala penilaian (*rating scale*). Aritonang (dalam Musrifah 2019, h.52)

$$X = \frac{n}{N} \times 100\%$$

X = Presentase yang dicapai
n = Skor aktual
N = Skor maksimal

Tabel 1. Tolak Ukur

Kategori	Presentase
80%-100%	Tinggi
70%-79%	Sedang
60%-69%	Rendah
0-59%	Sangat Rendah

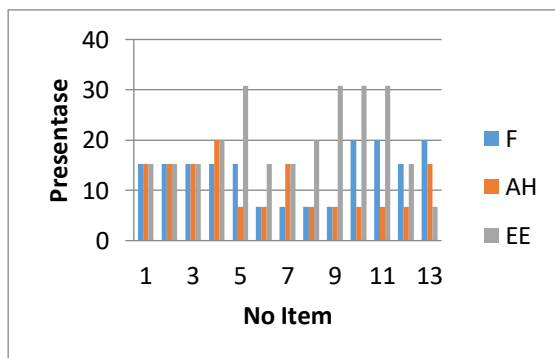
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum proses penelitian dimulai terlebih dahulu melihat lingkungan lokasi yang akan dijadikan tempat untuk penelitian agar penelitian berjalan dengan lancar dan tertib. Selama proses penelitian, peneliti mendahulukan kebutuhan dan kondisi responden seperti memperhatikan kesiapannya, memperhatikan fisiknya, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar tanpa ada paksaan dari siapapun, serta informasi yang dijalankan akurat. Prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil Angket

a. Keyakinan akan kemampuan diri

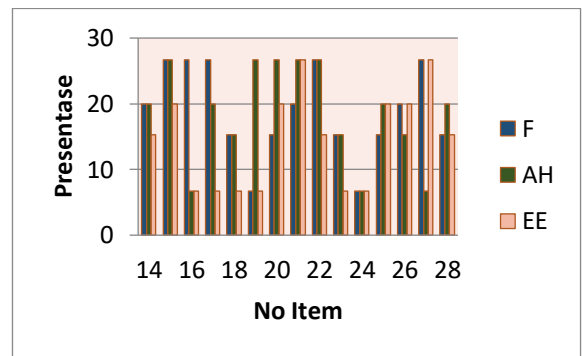


Gambar 1. Tingkat keyakinan akan kemampuan diri dalam "Percaya Diri"

Keyakinan akan kemampuan diri merupakan sikap positif dari seseorang tentang

dirinya sendiri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat keyakinan akan kemampuan diri si subjek EE memiliki presentasi dari keyakinan akan kemampuan diri lebih tinggi dari pada subjek-subjek yang lain yaitu 30,8. Tapi tidak semua pernyataan yang ada si subjek EE memperoleh hasil yang tinggi dari yang lain. Ada juga si EE memperoleh hasil terendah 6,7.

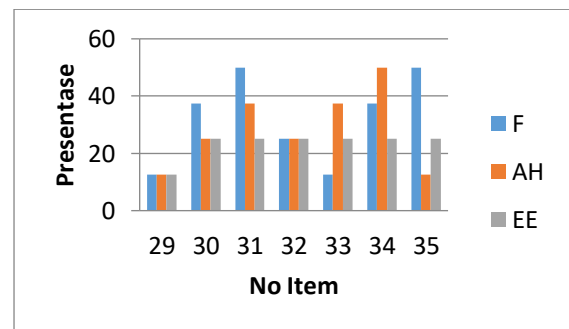
b. Optimis



Gambar 2. Tingkat Optimis dalam "Percaya Diri"

Optimis merupakan sikap positif yang dimana setiap seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi masalah yang ada pada dirinya. Hasil penyebaran angket yang di lakukan oleh peneliti tentang tingkat optimis yang lumayan tinggi 26,7%. Ada juga di dalam pernyataan tentang tingkat optimis semua peserta didik memperoleh hasil tingkatan yang sama 6,7%.

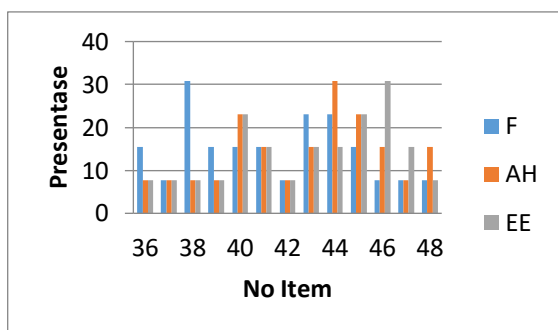
c. Objektif



Gambar 3. Tingkat Objektif dalam "Percaya Diri"

Objektif merupakan seseorang yang selalu memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenarannya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat objektif memperoleh hasil subjek F dan AH memiliki presentase tertinggi 50%. Di satu pernyataan ketiga subjek penelitian memperoleh hasil tingkat presentasi yang beda tipis yaitu 50% si subjek F, 37,5% si subjek AH, dan 25% si subjek EE. Dan di satu pernyataan ketiga subjek memperoleh presentase yang sama 12,5%.

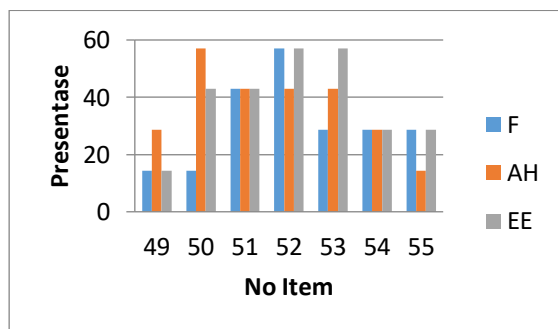
d. Bertanggung Jawab



Gambar 4. Tingkat Tanggung Jawab dalam "Percaya Diri"

Bertanggung jawab merupakan kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya yang terjadi untuk dirinya. Hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti tentang tanggung jawab memperoleh hasil ketiga subjek memiliki presentase sama tinggi 30,8%. Ada juga di beberapa pernyataan ketiga subjek memperoleh presentase yang sama 7,7%.

e. Rasional dan Relistis



Gambar 5. Tingkat Rasional dan Relistis dalam "Percaya Diri"

Rasional dan realistik merupakan suatu analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh dirinya yang sesuai dengan akal dan sesuai dengan kenyataan. Hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat rasional dan realistik dalam percaya diri hampir semua subjek memiliki tingkat rasional dan realistik yang lumayan tinggi 57,1%. Ada juga di dalam pernyataan tentang tingkat rasional dan realistik semua peserta didik memperoleh hasil tingkatan yang sama 28,6%.

2. Hasil Wawancara

Untuk subjek yang pertama yakni F, memiliki karakteristik kurang percaya diri F sering merasa malu ketika dekat dengan orang lain atau yang belum di kenal. F juga kurang percaya diri ketika berada di tempat keramaian oleh sebab itu F selalu menghindari dari tempat keramaian. Terlihat juga dari hasil wawancara bersama F, ia hanya berbicara kepada orang lain atau teman dekatnya hanya seperlunya saja. Adapun faktor dari F yang kurang percaya diri karena faktor keluarga, F kurang dekat dengan mamanya karena menurut F mamanya terlalu keras dan suka membanding-bandingkan dirinya dengan adiknya. Dampak dari F yang kurang percaya diri ia takut dan kurang percaya diri dengan hasil yang dikerjakan ketika guru menunjukkan ia untuk mengerjakan soal di depan kelas. Upaya dari guru BK dalam menangani F yang kurang percaya diri pemanggilan F ke ruang BK untuk berbicara secara tatap muka dan pemanggilan orang tua F.

Untuk subjek yang kedua yakni AH, memiliki karakter juga hampir sama dengan subjek sebelumnya yakni merasa malu ketika dekat dengan orang lain atau yang belum dikenal. AH juga kurang percaya diri ketika berada ditempat keramaian oleh sebab itu AH selalu menghindari dari tempat keramaian. AH juga anaknya suka menyendiri. Adapun faktor AH yang kurang percaya diri karena AH jauh dari orang tua kandungnya di sini AH tinggal bersama orang tua angkatnya dan hubungan AH dengan orang tua angkatnya kurang dekat. Dan dampak dari AH yang kurang percaya diri dalam akademiknya AH kurang bisa dalam memahami semua pelajaran yang ada di

sekolah. Dari nonakademiknya AH selalu melanggar tata tertib sekolah yaitu sering datang terlambat ke sekolah. Upaya yang guru BK lakukan dalam menangani AH yang kurang percaya diri yaitu pemanggilan AH ke ruang BK dan pemanggilan orang tua AH.

Untuk subjek yang ketiga yakni EE, memiliki karakteristik yang pemalu dan selalu menghindari dari tempat keramaian. Adapun faktor EE seperti itu karena EE pernah mengalami bullying, EE pernah mengalami bullying ketika SMP oleh sebab itu EE lebih selektif dalam memilih teman. Dampak dari EE yang kurang percaya diri karena bullying EE merasa takut dan kurang percaya diri ketika di suruh maju ke depan kelas dan dari segi pelajaran ada beberapa pelajaran yang EE kurang kuasai. EE juga orangnya kurang terbuka sama teman dan orang tuanya. Upaya yang guru BK lakukan dalam menangani EE yang kurang percaya diri yaitu pemanggilan EE ke ruang BK untuk berbicara secara tatap muka dan pemanggilan orang tua.

Untuk wawancara dengan si W temannya F, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap W teman F. Menunjukkan karakteristik F yaitu dia akan berbicara dengan orang lain ketika ada hal penting saja. F juga ketika diajak menggumpul ia selalu menolak tidak ingin ikut karena malu dan kurang percaya diri. Menurut W faktor yang menyebabkan F kurang percaya diri yaitu F tidak suka dibanding-bandingkan dengan saudara yang lainnya. Dampak yang terjadi dengan F yang kurang percaya diri menurut W, F mengalami ketinggalan dalam beberapa pelajaran dan F juga sering merasa takut ketika di suruh guru untuk maju kedepan kelas. Upaya yang guru BK lakukan untuk menangani anak yang kurang percaya diri yaitu pemanggilan F ke ruang BK dan pemanggilan orang tua.

Untuk wawancara dengan si H teman AH, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber H teman AH. Menunjukkan karakteristik AH pemalu karena menurut H, AH akan berbicara dengan orang lain saat hal-hal yang penting saja. Dan AH juga lebih suka menyendiri di kelas, kurang suka membaur bersama teman-teman yang lain. Adapun faktor yang menyebabkan AH kurang percaya diri

menurut H yaitu jauh dari orang tua dan tinggal bersama orang lain atau orang tua angkatnya. Dampak dari AH yang kurang percaya diri menurut H yaitu AH mengalami kesulitan dalam pelajaran dan AH juga sering terlambat untuk datang ke sekolah. Upaya yang diberikan guru BK untuk menangani anak yang kurang percaya diri yaitu pemanggilan AH ke ruang BK dan pemanggilan orang tua.

Untuk wawancara dengan si M teman subjek EE, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber W teman EE. Menunjukkan karakteristik EE malu karena EE sulit dalam menyesuaikan diri dan EE juga memilih dalam berteman. EE juga tidak ikut berkumpul bersama teman-teman yang lain, EE lebih suka menyendiri. EE seperti itu karena EE takut di bully oleh teman-teman yang lain makanya EE lebih suka sendiri. Adapun faktor EE kurang percaya diri adalah EE pernah mengalami bullying waktu SMP. Dan dampak dari EE mengalami bullying tersebut EE menjadi anak pendiam dan kurang percaya diri di kelas, EE juga mengalami kesulitan pada proses pembelajaran di kelas ia selalu takut ketika diminta guru untuk maju mengerjakan tugas di depan kelas. Upaya yang guru BK lakukan terhadap EE yang kurang percaya diri yaitu pemanggilan ke ruang BK dan pemanggilan orang tua.

Wawancara kepada orang tua F yaitu B, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber B orang tua F. Menurut orang tua F kedekatan mereka seperti orang tua lainnya, dekat selayaknya orang tua dengan anaknya, jika anak kesusahan orang tua pasti akan membantunya. Dan juga orang tuanya sedikit keras dalam mendidik anak-anaknya supaya mereka bisa sukses nantinya. Keseharian F cuma di dalam kamar saja terus, keluar kamar jika ada sesuatu yang F perlukan saja. Cara orang tua F dalam menangani anak yang kurang percaya diri menanyakan kepada anak apa penyebabnya seperti itu. Menurut orang tua F sekolah dalam menangani anak dalam proses belajar bagus karena anaknya juga mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru dengan baik.

Wawancara kepada orang tua AH yaitu A, dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap

A orang tua AH. Kedekatan orang tua dan AH kurang terlalu dekat dengan AH karena dapat dikatakan saya adalah orang tua angkat AH, AH di rumah saya untuk membantu saya di rumah dan saya sekolahkan dia sampai selesai. Orang tua kandung AH ada di kampung dan jauh dari sinyal. AH boleh pergi keluar jika urusan rumah sudah selesai dilakukan. AH juga anaknya tertutup dengan A, AH tidak pernah menceritakan apa yang terjadinya dengannya di sekolah dengan A. Cara A menangani anak yang kurang percaya diri melakukan pendekatan terhadap anak itu dan memberikan dorongan terhadap anak tersebut. Menurut orang tua AH sekolah dalam menangani anak di sekolah dalam pendidikannya lumayan bagus, tetapi dalam peraturan sekolah itu kurang pas untuk orang AH karena si AH telat dikit saja sudah langsung tidak boleh masuk kurang ada toleransi.

Wawancara kepada orang tua EE yaitu m, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber M orang tua EE. Kedekatan orang tua dengan EE tidak terlalu dekat karena orang tua EE sibuk kerja. Ayahnya kalau di rumah bersama anak-anaknya tegas begitu juga dengan ibunya. EE lebih suka main di dalam kamar, keluar pun itu kalau dia ingin makan dan mandi saja. Cara orang tua EE dalam menangani anak yang kurang percaya diri mencari tau apa penyebab anak itu kurang percaya diri dan memberi semangat kepada anak kepada anak pada saat lagi bersama-sama. Menurut orang tua EE tentang sekolah dalam menangani anak di sekolah lumayan bagus karena anak tidak pernah mengeluh kepada orang tua sejak bersekolah.

Selanjutnya, hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber I selaku guru BK yang ada di SMA tersebut. Menurut I karakteristik subjek F malu dan suka menyendiri. Karakteristik subjek AH pemalu, pendiam ketika berada dikelas, dan suka menyendiri. Dan karakteristik EE pendiam, suka menyendiri, dan lebih sering menolak ketika diminta untuk mengerjakan tugas di depan kelas. Adapun faktor F yang menyebabkannya kurang percaya diri karena faktor keluarga yang keras dalam mendidik anak-anaknya. Faktor penyebab AH kurang

percaya diri karena jauh dari orang tua kandung dan tinggal bersama orang lain. Dan faktor EE kurang percaya diri karena memiliki masa lalu yang buruk (*bullying*). Dampak dari F yang kurang percaya diri memiliki sedikit teman karena F sulit bergaul dengan orang banyak, tidak dihiraukan sama teman yang lainnya. Dampak dari AH yang kurang percaya diri tidak tahu atau ketinggalan info mengenai kejadian di dalam kelas dan memiliki sedikit teman. Dan dampak dari EE yang kurang percaya diri jadi bahan pembicaraan karena dia tidak mau ditegur saat salah dan membuat EE terpisah dari teman-teman yang lainnya. Upaya yang guru BK lakukan untuk menangani anak yang kurang percaya diri yaitu pemanggilan peserta didik ke ruang BK mengajak peserta didik menceritakan apa saja hal-hal yang di alaminya, mencari cara bersama peserta didik agar dia merasa nyaman untuk terbuka dengan orang lain dan pemanggilan orang tua peserta didik yang kurang percaya diri.

Pembahasan

Karakteristik peserta didik yang kurang percaya diri, dari hasil wawancara dan angket mengindikasikan bahwa anak yang kurang percaya diri berinisial F memiliki karakteristik merasa malu ketika dekat dengan orang lain atau yang belum di kenal. F juga kurang percaya diri ketika berada di tempat keramaian oleh sebab itu F selalu menghindari dari tempat keramaian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahayu,2013, h.69).

Faktor peserta didik yang kurang percaya diri. Dari hasil wawancara dan angket mengindikasikan bahwa peserta didik berinisial EE yang menjadi faktor penyebab EE kurang percaya diri karena faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya yaitu EE pernah mengalami pembullyan, hal ini sesuai dengan pendapat (Ghufron, Nur & Risnawati, 2011, h.370) "pengalaman hidup". Faktor eksternal yang terjadi karena EE kurang percaya diri yaitu EE kurang menguasai pelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat menurut (Ghufron, Nur & Risnawati, 2011, h.370) "pendidikan".

Dampak dari peserta didik yang kurang percaya diri, dari hasil wawancara dan angket

mengindikasikan bahwa peserta didik berinisial AH, mendapatkan dampak negatif yaitu AH kurang diperdulikan lagi sama teman-temannya, prestasinya juga kurang dalam akademik.

Upaya dari guru BK dalam menangani anak yang kurang percaya diri, dari hasil wawancara si peneliti kepada salah satu guru BK yang ada di SMA Negeri 05 Pontianak, cara guru BK menangani anak yang kurang percaya diri yaitu dengan memanggil peserta didik ke ruang guru BK mengajak peserta didik menceritakan apa saja hal-hal yang dialaminya dan selain itu, guru BK mencari cara bersama peserta didik agar dia merasa nyaman untuk terbuka dengan orang lain. Jika hal ini kurang objektif guru BK kemudian melakukan pemanggilan orang tua peserta didik yang kurang percaya diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat di tarik kesimpulan umum berdasarkan submasalah di atas bahwa analisis peserta didik yang kurang percaya diri pada kelas XI SMA Negeri 05 Pontianak berdasarkan, karakteristik peserta didik yang kurang percaya diri yaitu pemalu, penyendiri, pendiam, dan kurang peduli sama teman yang lainnya. Faktor peserta didik yang kurang percaya diri karena faktor tertekan dalam keluarga, jauh dari orang tua, dan pembullyan. Dampak dari peserta didik yang kurang percaya diri yaitu prestasi belajar yang berkurang dan sering juga melanggar peraturan sekolah yang sudah ditentukan dari sekolah.

Upaya yang guru BK lakukan dalam penanganan peserta didik yang kurang percaya diri yaitu pemanggilan peserta didik yang dilakukan wawancara secara *face to face* ke ruang BK dan juga pemanggilan orang tua peserta didik yang mengalami kurang percaya diri untuk datang kesekolah.

Saran

Melihat peserta didik yang kurang percaya diri pada peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 05 Pontianak yang di sebabkan karena faktor internal dan eksternal, serta dampak yang

dialaminya, maka peneliti memberikan saran kepada peserta didik, guru BK, dan orang tua tentang apa-apa saja yang sebaiknya dilakukan : (1) Hendaknya peserta didik yang kurang percaya diri menerima setiap teman yang datang kepada dirinya dengan begitu peserta didik bisa belajar cara bergaul dengan orang lain. (2) Hendaknya peserta didik yang kurang percaya diri mencoba memberanikan diri untuk memulai pertemanan dengan orang banyak karena dengan begitu peserta didik akan merasakan bagaimana rasanya memiliki banyak teman. (3) sebaiknya tualah yang memiliki peran penting dalam peran ini karena suasana keluarga sangat menentukan bagaimana kepribadian peserta didik terbentuk. (4) Sebaiknya guru BK juga berperan penting untuk membantu peserta didik yang kurang percaya diri dengan memberikan upaya apa saja agar peserta didik bisa terbuka dengan orang disekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Comdev & Outreaching serta Ditjn Belmawa Kemenristik dikti yang telah memberikan bantuan beasiswa kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan studi S1 ini dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Juliana, M & Surya. E (2017) An Analysis Of Jingsaw Cooperative Effectiveness To Improve The Self Confidence And Learning Result Of Vocation High School Student. Medan: 3 (1): 3520-3526.
- Musrifah. (2019). Analisis Tentang Peserta Didik Yang Berkepribadian Introvet Pada Kelas X Jurusan Pemasaran SMK Negeri 3 Pontianak. Pontianak. *Skripsi*.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, A.Y. (2013). *Menumbuhkan Kepribadian Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT INDEKS.
- Risnawati, R & Ghufron, M.N. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Syam, A & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence)

Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Parepare. *Jurnal Biotek*. Vol 5: 89.